

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini didasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk melihat pengemasan berita dari media lingkungan (Mongabay Indonesia), media nasional (Kompas.com), dan media lokal (Jateng Pos dan Kanal Kalimantan). Pada penelitian ini, berita-berita yang sudah dikumpulkan dilihat menggunakan definisi operasional dan kategorisasi yang ditentukan untuk melihat hasil pengemasan pemberitaan dari media lingkungan (Mongabay Indonesia), media nasional (Kompas.com), dan media lokal (Jateng Pos dan Kanal Kalimantan). Penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengemasan pemberitaan isu lingkungan yang terdiri dari kuantitas pemberitaan, ruang lingkup, nilai berita, unsur berita yang terdiri dari 5W+1H, dan nada berita dari keempat media berita daring pada periode bulan Oktober 2023 hingga bulan Oktober 2024.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total berita yang berhasil diidentifikasi berkaitan dengan isu lingkungan dari empat media berita daring mencapai 97 berita. Berita-berita tersebut dipilih berdasarkan kriteria pemberitaan yang telah ditentukan dalam definisi operasional, yang bertujuan untuk membatasi dan mengategorikan berita yang dapat dianggap sebagai isu lingkungan. Hal tersebut dapat juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis isu lingkungan yang muncul dalam laporan dari keempat media tersebut. Melalui analisis konten berita, peneliti dapat mengungkap pola dan tren dalam pelaporan isu-isu lingkungan, serta memahami cara masing-masing media menyoroti berbagai aspek lingkungan, termasuk kerusakan alam, perubahan iklim, dan upaya pelestarian.

Pertama, jumlah total pemberitaan isu lingkungan yang berjumlah 97 berita merupakan hasil yang datang dari empat media berita daring dengan Mongabay Indonesia dengan publikasi terbanyak mencapai 43 berita dibandingkan dengan

media berita daring lain, yang mana hasil tersebut menunjukkan bahwa media Mongabay Indonesia memang merupakan media berita daring yang fokus dengan isu-isu lingkungan di Indonesia. Lalu, ketiga media lainnya bukan berarti tidak meliput berita isu lingkungan, mereka meliput isu lingkungan juga namun mereka juga memiliki kepentingan berita lain seperti Kompas.com sebagai media nasional perlu memberikan berita mengenai sosial, politik, atau ekonomi. Kemudian media lokal Jateng Pos dan Kanal Kalimantan juga perlu memberitakan peristiwa yang terjadi pada daerah mereka masing-masing.

Kedua, peneliti menemukan adanya sebuah kesamaan dalam waktu pemberitaan yaitu pada bulan Oktober 2023, Maret 2024, dan Agustus 2024. Hal ini dapat terjadi karena bulan tersebut merupakan musim perubahan pada Indonesia, hal ini disebutkan oleh Badan Meteorologi dan Klimatologi Geofisika (BMKG) bahwa pada bulan tersebut merupakan musim peralihan dari musim hujan mengarah pada musim kemarau yang menyebabkan cuaca dan iklim kurang stabil dan dapat menimbulkan bencana alam (BMKG, 2022). Hal ini dapat dibuktikan jika melihat beberapa berita dari masing-masing berita seperti berita “Kekeringan dan Diserang Hama, Jagung Masyarakat Sikka Gagal Panen” dari Mongabay Indonesia pada 21 Maret 2024, kemudian berita “Karhutla di Jateng Capai 183 Hektare Enam Bulan Terakhir” pada 27 Agustus 2024 dari Kompas.com, lalu Jateng Pos dengan berita “Banjir di Jalan Kaligawe Semarang Surut, Pengendara Motor Mulai Banyak Melintas” pada 18 Maret 2024, dan di media Kanal Kalimantan pada 3 Oktober 2023 dengan berita “Palangkaraya Tetapkan Status Tanggap Darurat Karhutla”.

Ketiga, berdasarkan temuan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai waktu pemberitaan diangkat bertepatan dengan musim peralihan di Indonesia yang menyebabkan tingginya tingkat pemberitaan bencana alam. Peneliti menemukan bahwa ruang lingkup pemberitaan dari keempat media berita daring menunjukkan hasil dominan dari ruang lingkup bencana alam sebesar 45% dari empat ruang lingkup pemberitaan isu lingkungan. Mongabay Indonesia memberitakan sebesar 34% bencana alam, lalu Kompas.com sebesar 14%, Jateng Pos sebesar 32%, dan Kanal Kalimantan sebesar 20%.

Keempat, peneliti menemukan hasil nilai berita pada pemberitaan isu lingkungan dari empat media menunjukkan nilai *impact* dengan nilai terbanyak

dibandingkan dengan nilai berita lainnya. Hal ini berhubungan dengan temuan peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil ruang lingkup terbanyak merupakan bencana alam, peneliti menemukan bahwa hal tersebut dapat berhubungan dengan nilai berita *impact* karena pemberitaan bencana alam tidak hanya sekedar menyampaikan informasi namun juga harus disertai dengan konteks yang cukup agar masyarakat dapat memahami implikasi dari peristiwa tersebut. Dalam keadaan darurat, kecepatan dan ketepatan informasi menjadi sangat penting, karena dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh masyarakat, seperti dalam hal evakuasi atau persiapan untuk menghadapi bencana. Hal ini beririsan dengan penjelasan nilai berita *impact* yang menjelaskan bahwa nilai berita ini dapat dinilai melalui tingkat signifikansi dampaknya. Apabila berita tersebut memiliki konsekuensi yang besar bagi kehidupan masyarakat, terutama terkait dengan kebijakan lingkungan yang berhubungan dengan kesehatan atau ekosistem, maka dampaknya menjadi sangat penting (Yopp & McAdams, 2014).

Kelima, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur berita yang terdiri dari 5W+1H semuanya terdapat dalam setiap publikasi. Ini menunjukkan komitmen keempat media berita daring untuk menyajikan berita dengan informasi yang komprehensif dan akurat, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan dampak dari isu-isu yang diangkat. Keberadaan semua elemen ini dalam setiap laporan mencerminkan bahwa media berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai situasi yang dihadapi.

Terakhir, peneliti menemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 97 publikasi dari empat media, sebesar 76,29% memiliki nada yang negatif, sedangkan hanya 20,62% yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang kurang baik, masih banyak kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia, tingginya tingkat bencana alam yang disebabkan oleh faktor geografis Indonesia, dan minimnya usaha konservasi alam yang dilakukan dan upaya transisi energi yang dilakukan. Meskipun keberadaan nada negatif dalam laporan berita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, penekanan yang berlebihan pada isu-isu negatif dapat menimbulkan rasa putus asa atau apatis di kalangan pembaca. Hal ini menjadi perhatian yang signifikan bagi media, yang seharusnya tidak selalu melaporkan

permasalahan, tetapi dapat memberikan ruang bagi berita positif yang dapat memberikan harapan dan inspirasi. Berita positif, meskipun jumlahnya terbatas, memiliki kemampuan untuk mendorong tindakan kolektif dan meningkatkan kesadaran akan upaya yang dilakukan untuk melindungi lingkungan.

Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa setiap media memiliki peran yang krusial dalam membentuk opini publik dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan terlepas dari karakteristik atau fokus dari media berita daring tersebut. Dengan melaporkan tantangan yang ada, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya menjaga lingkungan. Namun, penting bagi media untuk menciptakan keseimbangan dalam pemberitaan, agar masyarakat tidak hanya terfokus pada masalah, tetapi dapat memberikan solusi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

● Hasil penelitian ini memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat dengan menegaskan bahwa meskipun media berfungsi sebagai pengingat akan tantangan yang dihadapi, mereka juga memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang berimbang. Dengan cara ini, media dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif serta mendorong tindakan konkret dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang mendesak. Keseimbangan dalam peliputan berita sangat krusial untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian berikutnya akan mempertimbangkan penerapan metode analisis *framing* untuk melihat lebih dalam bagaimana media membentuk narasi dan informasi berita dalam pemberitaan isu lingkungan. Pendekatan ini dapat meneliti lebih rinci mengingat penelitian sebelumnya hanya mencakup analisis permukaan, yang tidak sepenuhnya mencerminkan perspektif yang diambil oleh berbagai media. Selain itu, dengan memperluas jumlah berita yang dianalisis, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan representatif terhadap dinamika pelaporan isu lingkungan.

Penelitian selanjutnya dapat melaksanakan penelitian yang membandingkan cara pengemasan berita di antara media lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan dalam penyajian isu-isu lingkungan oleh media lokal, serta bagaimana konteks setempat memengaruhi nada dan kerangka berita. Dengan menitikberatkan pada media lokal, peneliti dapat menyelidiki berbagai faktor seperti budaya, kepentingan masyarakat, dan kebijakan daerah yang berpotensi memengaruhi cara berita disajikan.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Seperti untuk memberikan pemahaman yang aplikatif bagi organisasi yang berorientasi pada jurnalisme lingkungan. Dalam kajian ini, menjelaskan berbagai bentuk pesan, tema, dan jenis konten yang dapat menarik minat pengguna terhadap isu-isu lingkungan yang dihadirkan oleh media. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan, sehingga informasi mengenai pentingnya isu-isu lingkungan dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat.